



HUBUNGAN *SIBLING RIVALRY* DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL PADA ANAK USIA 11 – 12 TAHUN DI SD 02 GENUK UNGARAN KABUPATEN SEMARANG

Masruroh¹⁾, Riska Nur Ramadhana²⁾

^{1), 2)} Fakultas Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo

E-mail: vinamasruroh@yahoo.co.id; riskanur.ramadhana438@gmail.com

ABSTRAK

Sibling Rivalry adalah permusuhan dan kecemburuan antara saudara kandung yang menimbulkan ketegangan diantara adik dan kakak. Hal ini tak dapat disangkal bahwa perselisihan antar adik dan kakak akan selalu ada. Sibling rivalry akan terlihat ketika umur mereka 3-5 tahun dan terjadi lagi pada umur 8-12 tahun pada usia sekolah. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan sibling rivalry dengan penyesuaian sosial pada anak usia 11-12 tahun di SD Negeri 02 Genuk Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi seluruh anak usia 11-12 tahun di yang mempunyai adik di SD Negeri 02 Genuk Ungaran Barat Kabupaten Semarang bulan Agustus 2016 sebanyak 39 anak. Jumlah sampel 39 responden dengan teknik sampling menggunakan total sampling. Alat pengambilan data menggunakan kuesioner dan uji yang dilakukan menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden tidak mengalami sibling rivalry sebanyak 24 responden (61,5%) dan yang mengalami sibling rivalry sebanyak 15 responden (38,5%). Sebagian besar responden penyesuaian sosialnya baik sebanyak 23 responden (59,0%) dan penyesuaiannya buruk sebanyak 16 responden (42,0%). Ada hubungan antara sibling rivalry dengan penyesuaian sosial pada anak usia 11-12 tahun di SD Negeri 02 Genuk Ungaran Barat Kabupaten Semarang nilai $p < 0,025 < \alpha = 0,05$. Ada hubungan antara sibling rivalry dengan penyesuaian sosial pada anak usia 11-12 tahun di SD Negeri 02 Genuk Ungaran Kabupaten Semarang

Kata kunci : Sibling rivalry, penyesuaian sosial

PATIENT SATISFACTION DELIVERY GUARANTEE ON MATERNITY SERVICES BY A VILLAGE MIDWIFE IN PATI REGENCY

ABSTRACT

Sibling Rivalry is animosity and jealousy between siblings cause tension between brother and sister. It is undeniable that the dispute between the brothers and sisters will always be there. Sibling rivalry will look when they are 3-5 years of age and again in the age of 8-12 years at school age. To know the relationship sibling rivalry with social adjustment in children aged 11-12 years in 02 primary schools Genuk West Ungaran Semarang District. This research is a correlation with cross sectional approach. The population of all children aged 11-12 years in having a sister in SD Negeri 02 Genuk West Ungaran Semarang District in August 2016 as many as 39 children. Total sample of 39 respondents by using a sampling technique total sampling. Pengambilan tool data using questionnaires and tests were performed using chi square test. The results showed that most respondents do not experience sibling rivalry as much as 24 respondents (61.5%) and those with sibling rivalry as much as 15 respondents (38.5%). Most respondents good social adjustment as much as 23 respondents (59.0%) and poor adjustment as much as 16 respondents (42.0%). There is a relationship between sibling rivalry with social adjustment in children aged 11-12 years in 02 primary schools Genuk West Ungaran Semarang District p value $0,025 < \alpha = 0,05$. There is a relationship between sibling rivalry with social adjustment in children aged 11-12 years in 02 primary schools Genuk West Ungaran Semarang District.

Keywords: Sibling Rivalry, social adjustment

PENDAHULUAN

Sibling Rivalry adalah permusuhan dan kecemburuan antara saudara kandung yang menimbulkan ketegangan diantara adik dan kakak. Hal ini tak dapat disangkal bahwa perselisihan antar adik dan kakak akan selalu ada. Biasanya ini terjadi apabila masing-masing pihak berusaha untuk lebih unggul dari yang lain. Kemungkinan *sibling rivalry* akan semakin besar apabila adik dan kakak berjenis kelamin sama dan jarak usia keduanya cukup dekat (Puspitasari, 2013).

Hubungan antara adik dan kakak yang masih kecil merupakan salah satu interaksi yang berpotensi menimbulkan konflik dan bisa menyebabkan adanya *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* dapat berbeda intensitasnya tergantung pada jarak usia anak, usia anak itu sendiri, jenis kelamin anak serta urutan kelahiran. Saudara kandung dengan jarak usia yang pendek akan bertengkar lebih hebat dibandingkan dengan yang jauh perbedaan umurnya. Begitu juga saudara kandung dengan jenis kelamin yang sama, akan bersaing lebih hebat dibandingkan dengan yang berbeda jenis kelaminnya (Muslihayatun, 2010). Menurut Priatna dan Yulia (dalam Setiawati dan Zulkaida, 2007) Terdapat berbagai macam reaksi *sibling rivalry* perilaku agresif seperti memukul,

mencubit, melukai adiknya bahkan menendang, kemunduran seperti mengompol, menangis yang meledak-ledak, manja, rewel, menangis tanpa sebab, dll.

Sibling rivalry yang tidak di atasi pada masa awal anak - anak dapat menimbulkan *delayed effect*, yaitu dimana pola perilaku tersimpan di bagian alam bawah sadar pada usia 12 tahun hingga 18 tahun dan dapat muncul kembali bertahun-tahun kemudian dalam berbagai bentuk dan perilaku psikologikal yang merusak (Boyle, 2004).

Menurut Millman & Schaifer (dalam Setiawati dan Zulkaida, 2007) perasaan *sibling rivalry* ini cenderung meningkat pada usia sekolah, biasanya terjadi antara 2 anak atau lebih yang usianya berdekatan. *Sibling rivalry* biasanya lebih lazim terjadi ketika jarak usia anak antara 1-3 tahun. *Sibling rivalry* akan terlihat ketika umur mereka 3-5 tahun dan terjadi lagi pada umur 8-12 tahun pada usia sekolah, *sibling rivalry* lebih terjadi pada anak yang berjenis kelamin sama, khususnya perempuan.

Pada usia 11-12 tahun anak berada dalam usia sekolah dimana pada usia ini pengaruh kelompok teman sudah mulai mendominasi anak. Anak lebih ingin seperti kelompok teman daripada anggota keluarganya (Novairi dan Bayu,

2012). Hal ini menjadikan perkembangan sosial pada usia ini didapatkan dari interaksinya dengan orang lain di sekolah. Pada usia ini anak berkembang dari pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya (Yusuf, 2012).

Keterampilan sosial pada usia 11-12 tahun seperti kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain, menolong orang lain. Penyesuaian sosial berupa tingkah laku yang mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan orang lain dan kelompok sesuai dengan keinginan dari dalam dan tuntutan lingkungan. Dalam penyesuaian sosial anak dilatih berperilaku yang positif agar disenangi dalam lingkungannya. Perilaku sosial tersebut yaitu persaingan yang baik, kerjasama dan simpati (Desmita, 2010)

Sibling rivalry juga menimbulkan dampak negatif terhadap penyesuaian anak. Hal ini karena *sibling rivalry* mempengaruhi semua hubungan antar anggota keluarga dan bahkan hubungan yang buruk ini sering menjadi pola hubungan sosial yang akan dibawa anak ke luar rumah untuk diterapkan dalam hubungannya dengan teman sebaya (Hurlock, 2010)

Hubungan tidak harmonis antar saudara kandung khususnya masa usia sekolah akan menimbulkan kesulitan melakukan penyesuaian sosial seperti

hubungan yang buruk dengan teman sebaya, perilaku antisosial, kesulitan belajar, dan menunjukkan tanda psikopatologi seperti cemas, depresi, dan ketakutan (Hakvoort et al, 2010).

Hasil studi pendahuluan peneliti melakukan wawancara singkat pada 10 siswa kelas V didapatkan 8 siswa memiliki ciri-ciri *sibling rivalry* yaitu sering bertengkar, iri dan kesal dengan saudara kandungnya bahkan rasa kesalnya sering terbawa di sekolah. Sedangkan kemampuan penyesuaian sosial 8 siswa yang mengalami *sibling rivalry* ada 4 diantaranya memiliki masalah dalam penyesuaian sosial seperti suka pilih-pilih teman, lebih tertutup dengan temannya, sering bertengkar dengan teman di sekolah. Ini artinya tidak semua yang mengalami *sibling rivalry* mengalami kesulitan melakukan penyesuaian social. Tujuan umum : Untuk mengetahui hubungan antara *sibling rivalry* dengan penyesuaian sosial pada anak usia 11 – 12 tahun di SD Negeri 02 Genuk Ungaran Barat Kabupaten Semarang.. Tujuan khusus : 1) Mengetahui gambaran kejadian *Sibling rivalry* pada anak usia 11 -12 tahun di SD Negeri 02 Genuk Ungaran Barat Kabupaten Semarang. 2) Mengetahui gambaran penyesuain diri pada anak usia 11-12 tahun di SD Negeri 02 Genuk Kabupaten Semarang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi yaitu penelitian yang mencari ada tidaknya hubungan dua variabel penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *cross sectional*. Pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Artinya, tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek penelitian diamati pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2010).

Tempat penelitian di SD Negeri 02 Genuk Ungaran Barat Kabupaten Semarang pada bulan Agustus 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 11-12 tahun di yang mempunyai saudara di SD Negeri 02 Genuk Ungaran Barat Kabupaten Semarang bulan agustus 2016 sebanyak 39 anak. Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 39 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dengan panduan kuesioner yang telah dibuat.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan untuk analisis bivariat menggunakan chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi Kejadian Sibling Rivalry pada anak usia 11-12 tahun di SD Negeri 02 Genuk Ungaran Barat kabupaten Semarang

Sibling Rivalry	Frekuensi	Persentase (%)
Sibling Rivalry	15	38,5
Tidak Sibling	24	61,5
Total	39	100,0

Distribusi Frekuensi Penyesuaian sosial pada anak usia 11-12 tahun di SD Negeri 02 GenukUngaran barat Kabupaten Semarang

Penyesuaian Sosial	Frekuensi	Persentase (%)
Buruk	16	41
Baik	23	59
Total	39	100

Analisis Bivariat

Hubungan antara Sibling Rivalry dengan kejadian penyesuain sosial pada anak usia 11-12 tahun di SD Negeri 02 Genuk Ungaran Barat Kabupaten Semarang .

Sibling Rivalry	Penyesuaian Sosial				Jumlah		p
	Buruk		Baik		F	%	
	F	%	f	%			
Tidak Sibling	6	25	18	75	24	100	0,025
Sibling Rivalry	10	66,7	5	33,3	15	100	
Jumlah	16	41,0	23	59,0	39	100	

PEMBAHASAN

Kejadian sibling rivalry pada anak usia 11-12 tahun di SD Negeri 02 Genuk Ungaran Barat Kabupaten Semarang, menunjukkan dari 39 responden sebagian besar tidak mengalami *sibling rivalry* yaitu sejumlah 24 responden (61,5%) dan yang mengalami *sibling rivalry* sebanyak 15 responden (38,5%).

Sibling rivalry yang paling sering ditunjukkan adalah pada kelompok perilaku agresif dimana sebanyak 29 responden (74,4%) menjawab ya berdasarkan pernyataan kuesioner nomor 1 yang berbunyi sering memukul adik pada saat bertengkar hal ini dikarenakan pada saat bertengkar si kakak merasa kesal terhadap adik sehingga pada saat berkelahi si kakak cenderung memukul adik untuk melampiaskan kekesalannya. Pada kelompok kompetisi atau persaingan anak membantu orang tua untuk mendapatkan pujian sebanyak 24 responden (61,6%) menjawab ya pada pernyataan kuesioner nomor 7 sering membantu orang tua untuk mendapat pujian dari orang tua dikarenakan si kakak memandangnya kedua orang tua mengabaikan dirinya karena kehadiran si adik dan lebih menonjol pada anak yang berjenis kelamin sama.

Pada kelompok perasaan iri atau cemburu anak manja terhadap salah satu orang tua sebanyak 20 responden

(51,2%) menjawab ya pada kuesioner nomor 14 manja pada salah satu orang tua biasanya dikarenakan adanya orang tua yang menganak emaskan salah satu anaknya sehingga sang anak cenderung lebih manja terhadap salah satu orang tua.

Hal ini serupa dengan penelitian Listiani (2010) di Jomblang pada anak usia 8-12 tahun menemukan 100% mengalami *sibling rivalry*. Pada penelitian ini juga melaporkan bahwa *sibling rivalry* disebabkan oleh faktor sikap, urutan kelahiran, jenis kelamin, perbedaan usia, jumlah saudara kandung anak, hubungan anak dengan saudara kandungnya, pola asuh orang tua, dan adanya anak emas diantara anak. Penelitian yang dilakukan oleh Zuhrotun Nisa tahun 2010 dengan judul Hubungan sikap orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* di desa gendong kulon hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* ($p\text{ value}=0,017$) dengan nilai $r = -0,5712$. Terjadi *sibling rivalry* sebanyak 6 responden (27,3%), tidak terjadi *sibling rivalry* 16 responden (72,3%) Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara sikap orang tua dengan kejadian *sibling rivalry*.

Persaingan antar saudara kandung yang biasanya diakibatkan oleh ketakutan kehilangan kasih sayang orang

tua atau perasaan cemburu karena kasih sayang orang tua terbagi ke anak yang lain dan respon yang ditunjukkan dengan kemarahan, kompetisi, dan persaingan. *Sibling rivalry* biasa terjadi pada masa kanak-kanak dan muncul ketika selisih usia saudara kandung terlalu dekat dan memiliki dua atau lebih saudara kandung. *Sibling rivalry* juga akan terlihat ketika usia 3-5 tahun (prasekolah) dan akan timbul kembali ketika 8-12 tahun (usia sekolah), (Setiawati & Zulkaida, 2007). *Sibling rivalry* meningkat pada anak prasekolah dikarenakan pada masa ini anak cenderung mengalami kecemburuan yang besar apabila orang tua memberikan perhatian yang berbeda dengan saudaranya karena pada masa ini egosentrisme anak sangat tinggi (Woolfson, 2005).

Sibling rivalry meningkat pada usia sekolah karena anak mulai beraktivitas dan berprestasi baik di sekolah atau di luar sekolah. Adanya aktivitas dan prestasi tersebut, orang tua mulai membandingkan anak yang satu dengan yang lain dan ketika anak yang usianya berdekatan masuk ke dunia sekolah, maka perbandingan orang tua terhadap anak-anaknya semakin sering dilakukan dan hasilnya anak menjadi sering bertengkar, saling bermusuhan, dan susah untuk melakukan penyesuaian sosial (Berk, 2005). Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa karakteristik responden

berdasarkan usia sebagian besar berusia 11-12 tahun mayoritas responden berada pada kelas 6 sekolah dasar. Yusuf 2012 mengatakan bahwa kelas-kelas tinggi sekolah dasar (kelas 4 sampai kelas 6) memiliki rentang usia 9 sampai 12 atau 13 tahun.

Menurut Novairi & Bayu, 2012 mengatakan anak pada usia ini pengaruh kelompok teman sudah mulai mendominasi anak pada usia ini, dia lebih ingin seperti mereka daripada seperti anggota keluarganya. Hubungan dengan adiknya bisa menjadi tegang pada masa ini, di saat dia ingin berusaha mengembangkan identitas yang berbeda untuk dirinya sendiri dan teman-temannya. Kekaguman terhadap kakaknya mungkin berkurang untuk sementara, dia ingin membuat keputusan sendiri tentang berbagai hal dan lebih suka berbicara dengan teman-temannya tentang berbagai hal yang penting bagi dirinya sendiri.

Pope (2006) menyebutkan bahwa hubungan tidak harmonis antar saudara kandung khususnya anak pada masa usia sekolah akan menimbulkan kesulitan melakukan penyesuaian sosial seperti hubungan yang buruk dengan teman sebaya, perilaku antisosial, kesulitan belajar, dan menunjukkan tanda psikopatologi (cemas, depresi, dan ketakutan).

Gunarsa (2004) menyebutkan bahwa persaingan yang tidak sehat,

apalagi dipengaruhi oleh orang tua, bisa menimbulkan keengganan belajar, tidak berani menghadapi realitas yang tidak menyenangkan, bahkan dalam intensitas yang lebih dalam, bisa menimbulkan masalah penyesuaian sosial, pelarian diri, dan gejala atau gangguan fungsi kefaalan dalam tubuhnya.

Gambaran penyesuaian sosial pada anak usia 11-12 tahun di SD Negeri 02 Genuk Kabupaten Semarang, menunjukkan bahwa sebagian besar responden penyesuaian sosialnya baik sebanyak 23 responden (59,0%). Perkembangan sosial sebagian besar baik disebabkan dukungan dari orang tua, sekolah dan lingkungan dimana orang tua telah mengenalkan cara bersosial yang baik kepada anak sejak dini. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan sosial berarti perolehan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial melalui proses sosialisasi (Hurlock, 2010). Kemampuan sosialisasi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan anak usia sekolah terutama dengan teman sebaya (Hockenberry & Wilson, 2007).

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Penelitian Nisa (2011) pada siswa kelas VI Yayasan SD Jembar Bandung menunjukkan hasil pada kategori tinggi 86,2% dan sisanya 13,8% berada pada kategori rendah. Perbedaan penelitian ini

dikarenakan karakteristik responden pada penelitian sebelumnya hanya kelas VI tidak mencakup seluruh anak usia sekolah serta tempat penelitian.

Hasil penelitian didapatkan penyesuaian sosial yang baik adalah dalam kelompok menerima peraturan sekolah dengan berbuat jujur saat mengerjakan soal ujian sebanyak 22 responden (56,4%) siswa yang memiliki penyesuaian sosial baik cenderung tidak berbuat kenakalan atau tidak saling mencontek pada saat mengerjakan soal ujian di sekolah.

Pada kategori berpartisipasi dalam kegiatan sekolah ditunjukkan dengan mau mengerjakan tugas kelompok sebanyak 21 responden (53,8%) siswa memiliki penyesuaian sosial baik cenderung lebih ingin mengerjakan tugas kelompok bersama-sama dikarenakan pada usia ini anak lebih cenderung berkelompok dan ingin berperilaku seperti anggota kelompoknya bukan seperti anggota keluarganya.

Hal ini sesuai dengan teori ketika masa usia sekolah, kemampuan penyesuaian sosial ini sangat penting dimiliki oleh setiap anak. Periode ini anak pertama kalinya bergabung dalam aktivitas kelompok sehingga anak mulai belajar menghargai perbedaan yang ada dalam anggota kelompok dan bertambah sensitif terhadap norma sosial ataupun

tekanan dari anggota kelompok dan mulai membentuk kelompok-kelompok (Hockenberry & Wilson, 2007).

Pada kategori menjalin persahabatan ditunjukkan dengan mau meminjamkan barang kepada teman sebanyak 24 responden (61,5%) dikarenakan pada usia ini anak akan lebih sering berinteraksi dengan temannya dan akan cenderung takut kehilangan temannya apabila ia bersikap tidak berbagi, kategori bersikap hormat ditunjukkan dengan mau membantu teman yang membutuhkan sebanyak 25 responden (64,1%) sikap membantu teman yang ditunjukkan dengan meminjamkan barang (pulpen, pensil, penghapus, dll) pada teman dekat atau teman akrab.

Menurut Yusuf (2012) bahwa anak usia ini mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri, bekerja sama, mau memperhatikan kepentingan orang lain, bertambah keinginan untuk diterima menjadi anggota kelompok dan merasa tidak senang bila tidak diterima dikelompoknya serta mampu menyesuaikan diri dengan teman sebaya maupun lingkungan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji *chi square* didapat *p-value* 0,025. Oleh karena *p-value* = 0,025 < α (0,05), maka H_0 ditolak, dan disimpulkan bahwa ada

hubungan antara *sibling rivalry* dengan penyesuaian sosial pada anak usia 11-12 tahun di SD Negeri 02 Genuk Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Berdasarkan hasil penelitian juga dapat diketahui bahwa adanya hubungan disebabkan hubungan saudara kandung dapat mempengaruhi kemampuan penyesuaian sosial anak dimana jika suasana hubungan saudara yang penuh persahabatan, kooperatif, saling menghormati, penuh kasih sayang memudahkan untuk tercapainya penyesuaian sosial yang lebih baik dan mengurangi resiko kegagalan melakukan penyesuaian (*maladjustment*). Sedangkan suasana yang penuh dengan permusuhan, perselisihan, iri hati, kebencian dapat menimbulkan kesulitan dan kegagalan dalam penyesuaian sosial.

Hal ini dapat dilihat sebagian besar responden yang tidak mengalami *sibling rivalry* dan penyesuaian sosialnya baik sebanyak 18 responden (75,0%) dan responden yang mengalami *sibling rivalry* sebagian besar buruk penyesuaian sosialnya sebanyak 10 responden (66,7%).

Gunarsa (2008) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial. Keadaan fisik dan faktor-faktor keturunan, konstitusi fisik meliputi sistem persyarafan, kelenjar, otot-otot serta kesehatan dan penyakit. Perkembangan dan kematangan

khususnya kematangan intelektual, sosial, dan emosi. Faktor psikologis, pengalaman belajar, frustrasi dan konflik, sel determination, faktor lingkungan, seperti rumah, sekolah, faktor kebudayaan, adat istiadat, dan agama.

Sunarto dan Hartono (2008) juga menjelaskan bahwa faktor internal yang mempengaruhi penyesuaian sosial. Struktur jasmaniah merupakan kondisi primer bagi tingkah laku karena sistem saraf, kelenjar, dan otot merupakan faktor yang penting bagi proses penyesuaian sosial. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gangguan-gangguan pada sistem saraf, kelenjar, dan otot dapat menimbulkan gejala-gejala gangguan mental, tingkah laku dan kepribadian. Oleh karena itu, kualitas penyesuaian sosial yang baik hanya dapat diperoleh dan dipelihara bila kondisi jasmaniah baik

Seseorang yang mengalami penambahan usia, perubahan dan perkembangan respon yang diperoleh, tidak hanya melalui proses belajar saja melainkan anak juga menjadi matang untuk melakukan respon dan ini menentukan pola-pola penyesuaian sosialnya. Penelitian Retnasih (2009) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara perkembangan emosi dan penyesuaian sosial

Pengalaman yang mempengaruhi dalam penyesuaian sosial adalah

pengalaman yang menyenangkan dan pengalaman traumatik. Belajar merupakan faktor dasar dalam penyesuaian sosial karena melalui belajar akan berkembang pola-pola respon yang akan membentuk kepribadian. Belajar dalam proses penyesuaian sosial merupakan modifikasi tingkah laku sejak fase-fase awal dan berlangsung terus menerus sepanjang hayat dan diperkuat dengan kematangan pribadi.

Pola - pola hubungan antara orangtua dan anak mempunyai pengaruh terhadap proses penyesuaian sosial anak. Suasana hubungan saudara yang penuh persahabatan, kooperatif, saling menghormati, penuh kasih sayang memudahkan untuk tercapainya penyesuaian sosial yang lebih baik (Sunarto & Hartono, 2008) dan mengurangi resiko kegagalan melakukan penyesuaian (Evelyn et al, 2011). Sedangkan suasana yang penuh dengan permusuhan, perselisihan, iri hati, kebencian dapat menimbulkan kesulitan dan kegagalan dalam penyesuaian sosial.

Keadaan lingkungan masyarakat dimana individu berada merupakan kondisi yang menentukan proses penyesuaian sosial karena masyarakat merupakan suatu kelompok sosial yang paling besar dan sangat mempengaruhi pola hidup anggotanya. Sekolah mempunyai peranan sebagai media untuk mempengaruhi kehidupan intelektual,

sosial, dan moral para siswa. Hasil pendidikan di sekolah merupakan bekal untuk penyesuaian sosial di masyarakat yang lebih luas. Lingkungan budaya dimana individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian sosialnya. Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik-konflik, frustrasi dan bentuk-bentuk ketegangan lainnya. Agama juga memberikan suasana tenang dan damai yang dibutuhkan oleh seorang anak.

Sibling rivalry menimbulkan dampak negatif terhadap penyesuaian anak. Hal ini karena *sibling rivalry* mempengaruhi semua hubungan antar anggota keluarga dan bahkan hubungan yang buruk ini sering menjadi pola hubungan sosial yang akan dibawa anak ke luar rumah untuk diterapkan dalam hubungannya dengan teman sebaya (Hurlock, 2010).

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagian besar responden tidak mengalami *sibling rivalry* sebanyak 24 responden (61,5%) dan yang mengalami *sibling rivalry* sebanyak 15 responden (38,5% persen), sebagian besar responden penyesuaian sosialnya baik sebanyak 23 responden (59%) dan penyesuaiannya buruk sebanyak 16 responden (42%) serta ada hubungan antara *sibling rivalry* dengan

penyesuaian sosial pada anak usia 11-12 tahun di SD Negeri 02 Genuk Ungaran Barat Kabupaten Semarang nilai $p < \alpha = 0,025 < \alpha = 0,05$.

Beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian antara lain dapat dijadikan masukan bagi orang tua untuk menerapkan sikap dan pola asuh terutama pada anak yang memiliki jenis sama, urutan kelahiran yang dekat, sehingga orang tua dapat mendukung, memahami, dan dapat mengatasi anak yang mengalami *sibling rivalry* karena akan mempengaruhi penyesuaian sosialnya anak di sekolah. Saran bagi pendidik bahwa dapat diterapkan pada pembelajaran ke peserta didik dan telah mendapat pembuktian lewat hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Franz, Janie *Birth Order*. Gale Encyclopedia of Children's Health through Adolescence dari Encyclopedia.com: <http://www.encyclopedia.com/doc/169-3447200087.htm>. diakses pada tanggal 14 juni 2016
- Gichara, J. 2006. *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*. Jakarta: Kawan Pustaka,
- Gunarsa, SD. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, Dan Keluarga*. Jakarta: Hakvoort, Esther M., Henny M. W. Bos, Frank van Balen, and Jo M. A. Hermanns. "Family Relationships and the Psychosocial Adjustment

- of School-Aged Children in Intact Families." *The Journal of Genetic Psychology*, Vol 171, No. 2 pp: 182-201, 2010.
- Hurlock, EB. 2010 *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Alih bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga,
- Listiani, I. 2011 *Penyebab Terjadinya Sibling Rivalry Pada Anak Usia Sekolah Di Rw 9 Kelurahan Jomblang Kota Semarang*. [Skripsi]. Jawa Tengah: Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Nisa, ZN. 2011 *Kontribusi Iklim Kehidupan Keluarga terhadap Penyesuaian Sosial Siswa Sekolah Dasar*. [Skripsi]. Bandung: Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia,
- Notoatmojo, S. 2012. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novairi, A. 2012, *Bila Kakak-Adik Saling Berselisih*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Pope, Lorelee. *Perceptions of Siblings Relationships in Middle Childhood and Their Effects of Adolescent Anxiety and Depression*. University of Canterbury. Psychology, 2006. http://library.canterbury.ac.nz/theses/etheses_copyright.shtml. diakses tanggal 15 juni 2016
- Setiawati, I.2007. *Gambaran Sibling Rivalry pada Anak Sulung Yang Diasuh Oleh Single Father*, Vol. 2. ISSN:1858-2559. Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Sunarto& Agung H.2008 *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Woolfson, R.C.2003 *Persaingan Saudara Kandung: Mendorong Anak-anak untuk Bersahabat*. Jakarta: Erlangga.
- Yuliati.2007, *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Reaksi Sibling Rivalry pada Anak Usia Prasekolah di TK Mranggen I Srumbung Magelang*. [Skripsi]. Semarang. FIK Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Yusuf, S.2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya